

Qira'at Mutawātir dalam *Jāmi'al-Bayān fī Ta'wīl Al-Qur'ān*

(Studi atas Alasan Tarjīh dan Implikasi Penafsiran at-Ṭabari)

Ahmad Hawasi

Mahasiswa Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Wasyi_ahmd@ymail.com

Abstract

At-Ṭabari is one of the commentators who is concerned about the various readings contained in the Al-Qur'an. The methodology adopted by him in describing the qira'at was by mentioning the various readings, then the implications in meaning and interpretation, then he tarjīh from some of these reading methods. However, in doing tarjīh, at-Ṭabari did not get a positive response from qira'at scholars such as as-Sakhawi, Labib Sa'id and others, because it seemed as if at-Ṭabari had done a lot of courage by means of mentarjīh qira'at. mutawātir sourced from the Messenger of Allah. There are several arguments that are used as at-Ṭabari in mentarjīh qira'at, in this case qira'at mutawātir. The author notes that there are three reasons used by him, namely: First, the linguistic aspect (lughah). Second, the grammatical aspect of the language (nahwu). Third, aspects of the standard way of writing (rasm al-muṣḥaf al-imām)

Keywords: *Qira'at, Interpretation, 'Ulūm Al-Qur'ān*

Abstrak

At-Ṭabari adalah salah satu ahli tafsir yang menaruh perhatian tentang ragam bacaan yang terdapat dalam Al-Qur'an. Metodologi yang ditempuh oleh beliau dalam menguraikan qira'at itu dengan cara menyebutkan ragam bacaan kemudian implikasinya secara makna dan tafsir kemudian beliau tarjīh dari beberapa cara baca tersebut. Akan tetapi dalam melakukan tarjīh, at-Ṭabari tidak mendapat respon yang positif dari ulama qira'at seperti as-Sakhawi, Labib Sa'id dan lain-lain, karena seakan-akan at-Ṭabari telah melakukan sebuah keberanian dengan cara mentarjīh qira'at mutawātir yang bersumber dari Rasulullah saw. Ada beberapa argumentasi yang dijadikan at-Ṭabari dalam mentarjīh qira'at, dalam hal ini qira'at mutawātir. Penulis mencatat ada tiga alasan yang digunakan oleh beliau, yaitu: Pertama, aspek kebahasaan (lughah). Kedua, aspek gramatika bahasa (nahwu). Ketiga, aspek cara penulisan standar (rasm al-muṣḥaf al-imām).

Kata Kunci : *Qira'at, Tafsir, 'Ulūm Al-Qur'ān*

PENDAHULUAN

Bangsa Arab merupakan komunitas terbesar dengan berbagai suku termaktub didalamnya. Setiap suku memiliki dialek (*lahjah*) yang khusus dan berbeda dengan suku-suku lainnya. Perbedaan dialek itu tentunya sesuai dengan kondisi alam, seperti letak geografis dan *sosio cultural* pada masing-masing suku. Layaknya Indonesia yang memiliki bahasa persatuan, maka bangsa Arabpun demikian. Mereka menjadikan bahasa Quraisy sebagai bahasa bersama (*common language*) dalam berkomunikasi, berniaga, mengunjungi Ka'bah, dan melakukan bentuk-bentuk interaksi lainnya. Dari kenyataan di atas, sebenarnya kita dapat memahami alasan Al-Qur'an diturunkan dengan menggunakan bahasa Quraisy.¹

Di sini, perbedaan-perbedaan *lahjah* itu membawa konsekuensi lahirnya bermacam-macam bacaan (qira'at) dalam melafalkan Al-Qur'an. Lahirnya bermacam-macam qira'at itu sendiri, tidak dapat dihindarkan lagi. Oleh karena itu, Rasulullah saw. sendiri membenarkan pelafalan Al-Qur'an dengan berbagai macam qira'at.² Hal inilah yang kemudian oleh para mufasir tidak terkecuali at-Ṭhabari mengkaji qira'at dalam karyanya, *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl Al-Qur'ān*.

Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl Al-Qur'ān merupakan mahakarya yang sangat monumental dan sering dijadikan rujukan utama para ahli tafsir dalam menafsirkan Al-Qur'an, termasuk kajian qira'atnya.³ Keunikan metode at-Ṭhabari dalam menguraikan qira'at, adalah dengan *mentarjīh* diantara qira'at *mutawātir*. Alasan yang digunakan at-Ṭhabari dalam *mentarjīh* qira'at *mutawātir* karena aspek kebahasaan dan aspek makna. Mengapa dikatakan unik? Karena mayoritas ulama telah sepakat untuk tidak *mentarjīh* salah satu qira'at yang sudah jelas *mutawātir* apalagi mengingkarinya, karena semua qira'at yang *mutawātir* sanadnya bersambung sampai kepada Rasulullah saw. Keunikan inilah yang menjadikan penulis ingin mengkajinya secara mendalam, meskipun metodenya kurang mendapat tanggapan positif dari beberapa ulama dimasanya.

DEFINISI DAN MACAM-MACAM QIRA'AT

Definisi qira'at menurut para ulama terdapat berbagai redaksi yang dikemukakan. Diantaranya adalah definisi yang diungkapkan oleh Ibn al-Jazari :

عِلْمٌ يُعْرِفُ بِهِ كَيْفِيَّةُ النُّطْقِ بِالْفَاطِ الْقُرْآنِ وَاخْتِلَافُهَا مَعْرُوءًا لِتَأْقِيلِهِ

¹ Manna' al-Qattān, *Mabāḥith fī 'Ulūm Al-Qur'ān*, (Beirut: al-'Asr al-Hadis, 1973), h. 156.

² Sabdanya: Al-Quran itu diturunkan dengan menggunakan tujuh huruf (*unzila hadza Al-Qur'ān 'alā sab'at aḥrūf*) dan hadis-hadis lainnya yang sepadan dengannya. Disini para ulama berbeda pandangan tentang makna *sab'at aḥrūf*. As-Suyutī menyebutkan ada 40 perbedaan antar ulama tentang makna hadis ini. Yang pasti makna *sab'at aḥrūf* itu bukanlah qira'at tujuh sebagaimana ditegaskan oleh para ahli qira'at seperti as-Sakahawi, Abu Syamah, al-Qadhi dan lain-lain. Lihat Jalaluddin as-Suyutī, *Al-Itqān fī 'Ulūm Al-Qur'an*, (t.tp: Dār al-Fikr, 1370 H/1951 M), Cet. Ke-3, h. 45

³ Imam an-Nawawi pernah memuji kitab ini. "Seluruh umat telah sepakat bahwasanya tiada kitab tafsir yang sebanding dengan tafsir at-Ṭhabari. Lihat Jalaluddin al-Suyutī, *Al-Itqān fī 'Ulūm Al-Qur'an*, Jil. 2, h. 190.

⁴ Ibnu al-Jazari, *Munjid al-Muqri'in wa Murshid at-Tālibīn*, (Beirut: Dār al-Kutūb al-'Ilmiyyah, 1980), h. 3. .

Ilmu Qira'at adalah satu cabang ilmu untuk mengetahui cara mengucapkan kalimat-kalimat Al-Qur'an dan perbedaannya dengan menisbatkan bacaan-bacaan tersebut kepada para perawinya."

Sementara macam-macam *qira'at* sangat beragam, tergantung dilihat dari sudut mana pembagian itu dilakukan. Disini penulis mencoba menyebutkan secara umum tentang macam-macam *qira'at* dilihat dari 4 aspek, yaitu: aspek diterima dan tidaknya suatu *qira'at*, yang kedua pembagian *qira'at* dilihat dari aspek sanad, yang ketiga dilihat dari aspek jumlah perawi dan terakhir pembagian *qira'at* ditinjau dari makna yang ditimbulkan.

Pembagian Qira'at Ditinjau dari Diterima dan Tidaknya⁵

Pertama, qira'at maqbūla, yaitu suatu bacaan yang memenuhi 3 syarat rukun bacaan yang telah ditetapkan oleh para ulama yaitu: 1. *Qira'at* harus sesuai dengan bahasa Arab, walaupun hanya dalam satu segi. 2. *Qira'at* harus sesuai dengan tulisan (rasm) usmany, sekalipun hanya dalam satu sisi. 3. *Qira'at* *ṣahīh* sanadnya. Adapun yang termasuk dalam *qira'at maqbūla* ini adalah: *qira'at mutawātir*, *mashhūr* dan *aḥad* yang sesuai dengan bahasa arab, sah secara sanad tetapi menyalahi rasm utsmani.

Ulama sepakat bahwa *qira'at mutawātir* dan *mashhūr* itu Al-Qur'an yang sah dibaca di waktu salat dan diluar salat, dan dianggap kafir bagi yang mengingkarinya. Adapun untuk *qira'at aḥad* adalah *qira'at* yang sesuai dengan bahasa arab, sah sanadnya tetapi menyalahi rasm ustmani, sehingga tidak boleh dibaca diwaktu shalat dan tidak akan dianggap kafir bagi yang tidak mengakui *qira'at aḥad* itu sebagai Al-Qur'an.

Kedua, *Qira'at mardudah* adalah bacaan yang tidak memenuhi 3 rukun bacaan yang telah ditetapkan oleh para ulama. Artinya, *qira'at mardūda* ini kebalikan dari *qira'at maqbūla*, yaitu secara sanad tidak bersambung, tidak sesuai dengan bahasa Arab dan menyalahi rasm ustmani. Adapun yang termasuk dalam kategori *qira'at mardudah* ini adalah: *qira'at aḥad* yang tidak sesuai dengan bahasa Arab, *qira'at shadzdzah*, *qira'at mudrajah* dan *qira'at maudhu'ah*.

Pembagian Qira'at Ditinjau dari Aspek Sanad⁶

1. *Mutawātir*, yaitu *qira'at* yang dinukil oleh sejumlah besar periwayat yang tidak mungkin bersepakat untuk berdusta, dari sejumlah orang yang seperti itu dan sanadnya bersambung hingga penghabisannya, yakni Rasulullah saw.
2. *Mashhūr*, yaitu *qira'at* yang *ṣahīh* sanadnya tetapi tidak mencapai derajat *mutawātir*, sesuai dengan kaidah bahasa Arab dan rasm Utsmani serta terkenal pula di kalangan para ahli *qira'at* dan tidak terdapat cacat.
3. *Aḥad*, yaitu *qira'at* yang *ṣahīh* sanadnya tetapi tidak sesuai atau menyalahi rasam Utsmani, menyalahi kaidah bahasa Arab atau tidak terkenal seperti halnya dua *qira'at* yang telah disebutkan.

⁵ Nabīl bin Muhammad Ibrāhīm 'Āli Ismā'īl, *'Ilm al-Qirā'at: Nash'atuhu, Aṭwāruhu, Aṭharuhu fī 'Ulūm ash-Shar'īyyah*, h. 99-102.

⁶ Jalāluddīn 'Abdurrahmān as-Suyūthī, *Al-Itqān fī 'Ulūm Al-Qur'an*, juz IV, h. 77, lihat juga Hasan Diya al-Din, *al-Ahrūf as-Sab'ah*, h. 295-298, dan Labib Sa'id, *al-Jam' as-Ṣauti al-Awwal*, h. 168-171.

4. *Shadh*, yaitu *qira'at* yang tidak sahih sanadnya, seperti *qira'at malaka yaum ad-dīn* (al-Fātiḥah [1]: 4), dengan bentuk *fi'il māḍi* dan menasabkan yauma.
5. *Mawḍu'*, yaitu *qira'at* yang tidak ada asalnya.
6. *Mudraj*, yaitu yang ditambahkan ke dalam *qira'at* sebagai penafsiran, seperti *qira'at* Ibnu 'Abbas

Pembagian *Qira'at* ditinjau dari jumlah perawi

1. *Al-Qira'at as-sab'* adalah *qira'at* yang diriwayatkan oleh Tujuh Imam *qira'at* yang sudah maklum.
2. *Al-Qira'at al-'Asyr* adalah *qira'at sab'ah* yang dilengkapi dengan tiga Imam *qira'at*, yakni, *qira'at* Ya'qub, *qira'at* Khalaf, dan *qira'at* Yazīd bin qa'qa' (abu ja'far).
3. *Al-Qira'at al-Arba'* 'Asyr adalah *qira'at ashra* ditambah empat imam *qira'at*, yakni *qira'at* Hasan Bashri, *qira'at* Ibnu Muhaishin, *qira'at* Yahya Al-Yazīdī, dan *qira'at* ash-shanabudh.⁷

RIWAYAT HIDUP AT-ṬABARI DAN PROFIL TAFSIR *JĀMI' AL-BAYĀN*

Biografi at-Ṭabari

Nama lengkap beliau adalah Abu Ja'far Muhammad Ibn Jarīr Ibn Yazīd Ibn Galib at-Ṭabari al-Amulī. Nama ini disepakati oleh al-Khatib al-Baghdadi (392-463/1002-1072), Ibn Katsir dan adh-Dhahabi.⁸ Beliau memiliki *kunyah* (nama panggilan) dengan Abu Ja'far, padahal para ulama yang menulis tentang biografi beliau mencatat bahwa sampai ahir hayatnya, at-Ṭabari tidak menikah.⁹

Tanah kelahirannya di kota Amul, ibukota Ṭabaristan Iran,¹⁰ sehingga nama paling belakangnya sering disebutkan al-Amuli (penisbatan tanah kelahirannya) sebagaimana kelaziman dalam tradisi Arab, semisal al-Bukhari (dari Bukhara), al-Baghdadi (dari Baghdad), dan sebagainya. Para sejarawan berbeda pendapat mengenai tahun kelahiran at-Ṭabari secara pasti, ada yang berpendapat bahwa beliau dilahirkan pada akhir tahun 223 H (838-839 M), sumber lain menyebutkan akhir 224 H atau awal

⁷ Syihabuddin al-Qusthullani, *Laṭā'if al-Isyārat lī Funūn al-Qira'āt*, (Kairo: t.p., 1972), h. 170.

⁸ Terdapat perbedaan tentang nasab at-Ṭabari. Ahli sejarah sepakat nasab at-Ṭabari sampai dinasab kakeknya, yaitu Abu Ja'far Muhammad Ibn Jarir Ibn Yazid, tetapi mereka berbeda setelah kakeknya, ada yang berkata Yazid Ibn Katsir Ibn Ghalib, sebagian yang lain berkata Yazid Ibn Khalid. Versi lain yang berasal dari Ibnu Nadim, Ibnu Khalikan dan Safadi menyebutkan bahwa kakek kedua at-Ṭabari bukan Ibnu Kasir Ibn Ghalib, akan tetapi Khalid Ibnu Ghalib. Lihat Muhammad Bakr Isma'il, *Ibnu Jarīr wa Manhajuhu fī at-Tafsīr* (Kairo: Dar al-Manar, 1991), h. 9.

⁹ Ibn hajar al-'Asqalani, *Lisān al-Mizān*, (Beirut: Dār al-Basyāir al-Islamiyah, 1423 H-2002 M), Cet. Ke-2, Jilid 7, h. 25.

¹⁰ Sebuah kota di Iran, ada yang mengatakan 12 km, ada juga 20 km sebelah Selatan Laut Kaspia, daerah yang penduduknya suka konflik (berperang), dan biasanya alat yang digunakan adalah Tabar (kapak), sebagai senjata tradisional untuk menghadapi musuh. Itulah sebabnya nama panggilan lebih dikenal dengan sebutan at-Ṭabari, yang diambilkan dari nama kulturalnya. Lihat Shihāb ad-Dīn al-Hamawī, *Mu'jam al-Buldān*, (Bairut: Dār as-Sadir, t.th), Jilid 4, h. 13.

225 H (839-840), dan meninggal 311 H/923 M, dan informasi lain disebutkan pada 310 H.¹¹

Perjalanan Intelektual Aṭ-Ṭabari

Perjalanan intelektual aṭ-Ṭabari hampir mengelilingi daratan Islam yang kaya ilmu dan peradaban, guru-gurunya yang begitu banyak tercatat mencapai 62 orang, tetapi menurut adh-Dhahabi lebih dari itu, dan kecerdasan yang dianugerahkan Allah, membuat aṭ-Ṭabari menjadi sosok yang populer di masanya. Banyak kawan-kawan sejawat yang mengakui kecerdasan, keluasan ilmu, dan tingginya semangat aṭ-Ṭabari.¹² Ab al-Qāsim ibn Uqail al-Warraḡ meriwayatkan perkataan aṭ-Ṭabari kepada muridnya; apakah kalian masih punya semangat untuk menuliskan sejarah dunia sejak Adam As. sampai sekarang? Mereka berkata: kira-kira sampai berapa halaman? aṭ-Ṭabari menjawab; kira-kira 30.000 lembar. Para murid aṭ-Ṭabari berkata; umur kami akan habis lebih dahulu sebelum pekerjaan ini selesai. Aṭ-Ṭabari berkata; Inna lillah, rupanya telah mati semangat kalian. Kemudian aṭ-Ṭabari meringkasnya menjadi 3.000 lembar. Ketika akan mendiktekan tafsirnya ia juga berkata demikian, namun kemudian meringkasnya menjadi setebal buku sejarahnya.¹³

Al-Subki dalam *Ṭabaqāt ash-Shaḡī'iyah* memasukkan namanya dalam daftar mata rantai keilmuan mazhab Syafi'i.¹⁴ Dari ulama salaf yang mengakui pendapat ini adalah Abu Ishaq ash-Shairazī dalam *Ṭabaqāt al-Fuqahā*. Ash-Shairazī memasukkan Aṭ-Ṭabari dalam jajaran mujtahid.¹⁵

Karya-karya Ilmiah Aṭ-Ṭabari

Secara garis besar dapat disimpulkan bahwa, aṭ-Ṭabari memiliki empat keahlian bidang keilmuan yang terkenal yaitu: fikih, tafsir, hadis dan qira'at. Diantara karya-karya yang telah dilahirkan olehnya antara lain: dalam bidang sejarah yaitu, *Akhbār ar-Rasūl wa al-Mulūk* atau *Tarīkh al-Umām wa al-Mulūk*. Dalam bidang Tafsir adalah, *Jāmi' al-Bayān fī Tafsir Ay Al-Qur'ān* atau nama lainnya *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl Al-Qur'ān*, kitab ini di tulis oleh al-Thabari sebelum menulis kitab tarikhnya, kitab ini termasuk kitab terbesar dimasanya. *Ikhtilāf Ulamā' al-Amsār fī Ahkām Syarā'i al-Islām. Tahdhīb al-Asar wa Tafsīl al-Sabit 'an Rasūlillah min al-Akbār*, yang dinamakan oleh al-Qathi dengan *Sharḥ al-Asar*.¹⁶

Beliau juga menulis dengan judul *Al-Jāmi' fī al-Qira'at, Laṭīf al-Qaul fī ahkām al-Sura'i al-Islām*, yang berjumlah 2500 lembar.¹⁷ *Al-Khaḡīf fī Ahkam Shāri' al-Islām*,

¹¹ Abu Abdillah Yaḡut ibn Abdullah al-Rumi al-Hamawi, *Mu'jam al-Udabā'*, (Bairut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1411 H/1991 M), J. 5, Cet 1, h. 247. Lihat juga Muhammad al-Huḡī, *aṭ-Ṭabari*, (Mesir: al-Majlis al-'Ala lishuūn al-Islāmiyyah, 1390 H-1970 M), h. 25.

¹² Abu Bakar ibn Khalikan, *Wafiyat al-A'yān*, h. 208.

¹³ Tajuddin ibn Ali ibn Abd al-Kaḡī as-Subki, *Ṭabaqāt aṣ-Ṣaḡīiyah al-Kubrā*, ditahqiq oleh Mahmud muhammad ath-Thanahi dan Abd al-Fattah Abd Halawi, (t.tp: Dār Ihya al-Kutub al-Arabiyyah, tt), jilid 3, h. 122.

¹⁴ Tajuddin ibn Ali ibn Abd al-Kaḡī as-Subki, *Ṭabaqāt aṣ-Ṣaḡīiyah al-Kubrā*, h. 122.

¹⁵ Abi Ishaq al-Syairazi, *Ṭabaqāt al-Fuqahā*, h. 93

¹⁶ Husain 'Asi, *Abū Ja'far Muhammad Ibn Jarīr aṭ-Ṭabari wa Kitābuhu Tarīkh al-Umām wa al-Mulk*, h. 72.

¹⁷ Husain 'Asi, *Tarīkh al...*, h. 72.

yang merupakan ringkasan dari kitab *al-Laṭīf, Basīth Al-Qaul fī Ahkām Shāri' al-Islām*, kitab yang menjelaskan tentang silsilah fikih di Madinah, Kufah, Basrah, Syam dan Khurasan. Ada juga *Adāb al-Nufūs al-Jayyidah wa al-Akhlāk al-Nafīṣah, Sarīh as-Sunah*. Kitab *Dzail al-Mudzāil, Kitāb Adāb al-Qudah, Kitāb al-Radd 'alā zi al-Asāṭaz, Kitāb al-Mufīz fī al-Usūl*, dan masih banyak lainnya yang tidak penulis sebutkan satu persatu.

Metodologi Penafsiran *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl Al-Qur'ān*

Kitab tafsir karya aṭ-Ṭabari, memiliki nama ganda yang dapat dijumpai di berbagai perpustakaan, yaitu *Jāmi' al-Bayān an Ta'wīl ay Al-Qur'ān* dan *Jāmi' al-Bayān fī Tafsīr Al-Qur'ān* yang terdiri dari 30 juz/jilid besar. Aṭ-Ṭabari mencoba mengelaborasi terma takwil dan tafsir menjadi sebuah konstruksi pemahaman yang utuh dan holistik. Baginya kedua istilah itu adalah sinonim. Keduanya merupakan piranti intelektual untuk memahami kitab suci Al-Quran yang pada umumnya tidak cukup hanya dianalisis melalui kosakatanya, tetapi memerlukan peran aktif logika dan aspek-aspek penting lainnya, seperti *munāsabat al-āyat*, surat, tema, *asbāb an-nuzūl*, dan sebagainya.

Dilihat dari sisi sumber, tafsir *Jāmi' al-Bayān an Ta'wīl ay Al-Qur'ān* masuk dalam kategori tafsir *bi al-ma'thūr*. Metode yang dipakai adalah metode tahlili dengan karakteristik, diantaranya; alam penafsirannya aṭ-ṭabari menggunakan aspek linguistik, menggunakan syair dalam penafsiran, menggunakan *qira'at* dalam penafsiran, melakukan analisa fikih secara komperatif, tashwib ra'yu al-salaf, melakukan *tarjih* dengan argumentasi, dan menggunakan israiliyyat dalam penafsiran.¹⁸

Sementara sistematika penafsiran tafsir *Jāmi' al-Bayān an Ta'wīl ay Al-Qur'ān* mengikuti *tartīb Muṣḥafī*. Sekalipun demikian, pada beberapa bagian tertentu, ia juga menggunakan pendekatan yang semi-tematis. Pendekatan ini terlihat ketika menguraikan penafsiran suatu ayat dengan memberikan sejumlah ayat-ayat lain yang berhubungan sebagai penguat penafsirannya. Namun, secara umum ia tidak keluar dari sistematika mushaf usmani.

Tahap yang dilalui dalam kitab tafsir ini, disebutkan dalam *muqaddimah* Imam Ibnu Jarir setelah lafadz *tahmīd* memuji ke-Maha sempurnaan Allah Swt. serta bershalawat atas Rasulullah, pembawa risalah agama termulia. Tahap selanjutnya yakni menuliskan ayat Al-Qur'an dan menafsirkan ayat tersebut berdasarkan riwayat-riwayat hadis sahih dari berbagai jalur sanad. Riwayat-riwayat hadis yang berkaitan tentang ayat tersebut meliputi penyempurnaan makna kandungan ayat-ayat Al-Quran, latar belakang turunnya ayat tersebut, serta menjelaskan hikmah dan keutamaan kandungan ayat-ayat Al-Quran. Tahap yang ketiga, memerinci pendapat-pendapat yang menjelaskan tentang huruf-huruf dalam lafadz-lafadz itu, sebagaimana yang telah disepakati termasuk kelompok lafadz bahasa Arab, atau selain bahasa Arab dari jenis bahasa umat yang lain.

Berikutnya, menjelaskan riwayat, baik ayat Al-Quran/hadis yang menguatkan pengetahuan dari penakwilan ayat Al-Quran. Kemudian menyebutkan periwayatan yang terlarang, yakni penakwilan secara rasional semata. Dalam hal ini, *khabar* selanjutnya adalah menganjurkan periwayatan yang shahih atau bersandar kepada para sahabat dalam

¹⁸ Muhammad Husain adh-Dhahabi, *at-Tafsīr wa al-Mufasssirūn*, h. 149-158.

ber-*ijma'* dan meluruskan pendapat yang keliru dalam menafsirkan dan menakwilkan ayat Al-Quran.

Dalam tafsir ini, disebutkan pula *qaul* dalam menakwilkan nama-nama Al-Quran, surat-suratnya, serta ayat-ayat Al-Quran, yang semua itu dinukilkan dalam penafsirannya. Tahap yang terakhir, at-Ṭabari menjelaskan tafsirnya berdasar *ra'yu* yang dikokohkan *athar*, hadis, riwayat sahih, yang berdasarkan pada kaidah-kaidah yang telah disepakati oleh ulama-ulama terdahulu.

TARJIH DAN IMPLIKASI PENAFSIRAN AT-ṬABARI

Ada beberapa argumentasi yang dijadikan at-Ṭabari dalam melakukan *tarjih* qira'at, dalam hal ini qira'at *mutawātir*. Penulis mencatat ada tiga alasan yang digunakan oleh beliau, yaitu:

Aspek Kebahasaan (*Lughah*)

Bahasa menjadi salah satu alasan yang digunakan oleh at-Ṭabari dalam melakukan *tarjih* qira'at *mutawātir*. Setelah menguraikan cara baca dari imam qira'at lalu beliau sebutkan implikasi dari cara baca qira'at mutawatir tersebut, beliau melakukan *tarjih* salah satu dari perbedaan cara baca itu karena secara makna, ta'wil itu tidak tepat menurut beliau. Tercatat ada 18 ayat atau cara baca yang beliau *tarjih*. Diantaranya, yaitu:

- a. Surat al-Baqarah [2]: 9

يُحَادِّثُونَ اللَّهَ وَالدِّينَ آمَنُوا وَمَا يَخْدَعُونَ إِلَّا أَنْفُسَهُمْ وَمَا يَشْعُرُونَ

- 1) Perbedaan Qira'at

Ulama qira'at berbeda cara baca pada kata *wa mā yakhda'ūna*. Nafi', Ibnu Katsir dan Abu 'Amr membaca huruf *ya* dengan baris *ḍammah*, huruf *kha* dengan baris atas diikuti *alif* dan huruf *dal* dengan baris bawah (*wa mā yukhādi'ūna*). *Al-Bāqūn*¹⁹ membaca huruf *ya* dengan baris atas, huruf *kha* dengan *sukūn* tanpa diikuti *alif* dan huruf *dal* dengan baris atas (*wa mā yakhda'ūna*).²⁰

- 2) *Tarjih* dan Implikasi Penafsiran

Menurut at-Ṭabari bacaan yang benar adalah bacaan tanpa *alif* (*wa mā yakhda'ūna*) bukan bacaan (*wa mā yukhādi'ūna*), dengan alasan bahwa kata *المخادع* tidak mengindikasikan adanya tipuan secara benar, sedangkan kata *خادع* itu mengindikasikan adanya tipuan secara benar, dan tidak diragukan lagi bahwa orang-orang munafik telah ditipu oleh Allah atas dirinya sendiri karena telah menipu Allah dan orang-orang yang

¹⁹ *Al-Baqūn*: Imam yang lain dalam bingkai qira'at tujuh mutawatir, yaitu : Ibnu 'Amir, 'Ashim, Hamzah dan al-Kisai). Istilah *al-Baqūn* sering digunakan oleh penulis-penulis kitab qira'at, artinya kata *al-Baqūn* digunakan jika dalam bingkai qira'at tujuh atau sepuluh ada beberapa nama yang tidak disebutkan dalam uraian qira'at maka yang tidak disebutkan itulah yang dimaksud *al-Baqūn*.

²⁰ Abdul Fattah Abdul Ghani Qadhi, *Al-Budūr az-Zāhirah fī al-Qirā'at al-'Asyr al-Mutawātirah min Tharīq ash-Shāṭibiyyah wa ad-Durrah*, (Qahirah: Daar al Salam, 1429 H/1008 M), Cet ke-1, Jil.1, h. 43. Lihat juga Abdul Fattah Abdul Ghani Qadhi, *al-Wāfi fī Sharh ash-Shāṭibiyyah fī al-Qirā'at as-Saba*, (Jiddah: Maktabah Siwadi, 1420 M/1999 M) cet ke-1, h 199.

beriman dengan kemunafikannya. Beliau menambahkan tentang kebenaran qira'at ini bahwa pada awal ayat Allah menyatakan mereka *yukhādī 'ūna Allāh wa al-ladzīna āmanū* (Mereka hendak menipu Allah dan orang-orang yang beriman) maka mustahil jika Allah kemudian menafikan apa yang telah dinyatakan-Nya bahwa mereka telah melakukannya, karena jika tidak berarti maknanya bertentangan dan ini tidak layak bagi Allah Swt.²¹

Ibnu Khalawaih menegaskan kedua cara baca ini mempunyai kedekatan secara makna, kata kedua itu di '*aṭaf*-kan dengan kata pertama supaya ada kesepadanan dalam Al-Qur'an (*Mushākala*).²² *Tarjīh* yang dilakukan oleh at-Ṭabari berarti menafikan cara baca tersebut, padahal qira'at ini masih diriwayatkan oleh para imam-imam qira'at secara mutawatir, sanadnya bersambung kepada Rasulullah dan akan dijelaskan nanti tentang sanad imam sepuluh sampai ke Rasulullah saw.

b. Surat al-Baqarah [2]:10

...وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ بِمَا كَانُوا يَكْذِبُونَ

1) Perbedaan Qira'at

Ashim, Hamzah, Al-Kisai dan Khalaf al-Asyir membaca kata *yakdzibūna* dengan huruf *yā'* baris atas, huruf *kāf* dengan *sukūn* dan *dzāl* dengan baris bawah tidak ber-*tashdīd* (*yakdzibūna*).²³ *Al-Bāqūn* (Nafi', Ibnu Katsir, Abu Amr, Ibnu Amir, Abu Ja'far dan Ya'qub) membaca huruf *yā'* dengan baris *ḍammah*, huruf *kāf* dengan baris atas dan huruf *dzāl* dengan baris bawah ber-*tashdīd* (*yukadzdzibūna*).²⁴

2) *Tarjīh* dan Implikasi Penafsiran

Implikasi makna dari bacaan *yukadzdzibūna* adalah bahwa siksaan yang sangat pedih yang dijanjikan Allah tidaklah pantas ditimpakan kecuali karena kedustaan mereka terhadap kenabian Muhammad saw. dan agama yang dibawanya. Akan tetapi bacaan ini menurut at-Ṭabari tidak benar karena menurut beliau maknanya bukanlah demikian akan tetapi informasi pertama tentang orang-orang munafik yang disampaikan Allah pada surat ini menjelaskan bahwa mereka dianggap telah berdusta karena mengaku pura-pura beriman dengan tujuan hendak mengelabui Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang yang beriman.²⁵ Oleh karena itu Allah berfirman:

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَقُولُ آمَنَّا بِاللَّهِ وَبِالْيَوْمِ الْآخِرِ وَمَا هُمْ بِمُؤْمِنِينَ ﴿٨﴾ يُخَادِعُونَ
اللَّهَ وَالَّذِينَ آمَنُوا وَمَا يَخْدَعُونَ إِلَّا أَنْفُسَهُمْ وَمَا يَشْعُرُونَ ﴿٩﴾

"Diantara manusia ada yang mengatakan: "Kami beriman kepada Allah dan hari kemudian," pada hal mereka itu Sesungguhnya bukan orang-orang yang beriman. mereka hendak menipu Allah dan orang-orang yang beriman" (QS. Al-Baqarah [2]: 8-9)

²¹ Ibnu Jarir at-Ṭabari, *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl Ay Al-Qur'ān*, (Qahirah: Maktabah Taufiqiyyah, 2004 M), jilid 1, h 189.

²² Ibnu Khalawaih, *Hujjah fī al-Qirā'at as-Saba*, tahqiq Ahmad farid al Mazidi, (Beirut: Dar al-Kutub al Ilmiah, 1420 H/1999 M). cet 1, h. 23 Menurut ahli ilmu balaghah, "Musyakalah" adalah: الإتفاق في اللفظ والاختلاف في المعنى Sama secara lafazh tetapi berbeda secara makna.

²³ Abdul Fattah Abdul Ghani Qadhi, *Al-Budūr az-Zāhirah fī al-Qirā'at al-'Asyr...*, h. 43.

²⁴ Ibnu Jarir at-Ṭabari, *Jāmi al-Bayān fī Ta'wīl Al-Qur'an*, jilid 1, h. 190.

²⁵ Ibnu Jarir at-Ṭabari, *Jāmi al-Bayān fī Ta'wīl Al-Qur'an*, jilid 1, h.191.

Mereka tidak sadar kalau Allah sedang mengulur-ulur mereka dengan menancapkan keraguan didalam hati mereka, lalu Allah menambahkan keraguan ini di hati mereka sehingga menjadi semakin ragu disebabkan karena kedustaan mereka kepada Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang yang beriman ketika mengatakan dengan lisannya: “*Kami beriman*” padahal hati mereka ragu dan ingkar dengan apa yang dibawa oleh Rasulullah saw.²⁶

At-Ṭabari menambahkan dalil yang menyatakan kebenaran pendapatnya adalah bahwa ancaman siksa yang sangat pedih bagi orang-orang munafik disebabkan karena kedustaan mereka yang mencakup keraguan dan pengingkaran, yaitu firman Allah:

إِذَا جَاءَكَ الْمُنَافِقُونَ قَالُوا نَشْهَدُ إِنَّكَ لَرَسُولُ اللَّهِ وَاللَّهُ يَعْلَمُ إِنَّكَ لَرَسُولُهُ وَاللَّهُ يَشْهَدُ إِنَّ الْمُنَافِقِينَ لَكَاذِبُونَ ﴿١﴾ اتَّخَذُوا أَيْمَانَهُمْ جُنَّةً فَصَدُّوا عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ إِنَّهُمْ سَاءَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٢﴾

"Apabila orang-orang munafik datang kepadamu, mereka berkata: «Kami mengakui, bahwa Sesungguhnya kamu benar-benar Rasul Allah». Dan Allah mengetahui bahwa Sesungguhnya kamu benar-benar Rasul-Nya; dan Allah mengetahui bahwa Sesungguhnya orang-orang munafik itu benar-benar orang pendusta. Mereka itu menjadikan sumpah mereka sebagai perisai, lalu mereka menghalangi (manusia) dari jalan Allah. Sesungguhnya Amat buruklah apa yang telah mereka kerjakan". (QS. Al-Munāfiqūn [63]:1-2).

Dalam ayat tersebut Allah menginformasikan bahwa orang-orang munafik adalah para pendusta disebabkan ucapan mereka dihadapan Rasulullah saw. tidak sesuai dengan yang mereka yakini. Allah lalu menginformasikan bahwa bagi mereka siksa yang sangat pedih disebabkan kedustaan ini. Oleh karena itu, seandainya benar bahwa qira'atnya adalah *bimā kānū yakdzibūna* (disebabkan mereka berdusta) niscaya qira'atnya pada ayat berikut adalah *wa Allāhu yashhadu inna al-munāfiqīna lamukadzdzibūna* agar serasi bahwa ancamannya disebabkan karena pendustaan, bukan karena kedustaan.

Oleh karena itu, kesepakatan ahli qira'at tentang cara baca ayat pertama surat al-Munāfiqūn ini (*yakdzibūna*) menjadi dalil bahwa qira'at yang benar adalah huruf *yā'* baris atas, huruf *kāf* dengan *sukūn* dan *dzāl* dengan baris bawah tidak ber-*tashdīd* (*yakdzibūna*), ancaman yang Allah janjikan kepada orang-orang munafik itu karena kedustaan mereka, bukan karena pendustaan mereka.²⁷

Setelah menganalisis apa yang diuraikan at-Ṭabari ada 2 hal yang penulis catat yaitu: *pertama*, dalam tafsir at-Ṭabari menguraikan qira'at hanya menyebutkan kota, tidak menyebutkan secara rinci, oleh karenanya penulis merasa perlu menguraikan secara rinci berikut dalil-dalil yang menguatkan berupa bait syaṭibi maupun ad-durrah karya al-Jazari.

Kedua, alasan yang digunakan oleh at-Ṭabari dalam mentarjih cara baca ini dengan mengqiyaskan atau menganalogikan dengan ayat lain, menurut hemat penulis argumentasi itu perlu ditinjau kembali, karena mengqiyaskan cara baca dengan cara

²⁶ Ibnu Jarir at-Ṭabari, *Jāmi al-Bayān fī Ta'wīl Al-Qur'an*, jilid 1, h 192.

²⁷ Ibnu Jarir at-Ṭabari, *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl Al-Qur'an*, jilid 1, h 193.

baca yang lain itu tidak dibenarkan dalam qira'at, apalagi digunakan alasan untuk mentarjih salah satu bacaan. Berkaitan dengan larangan qiyas dalam qira'at pernah ditegaskan oleh Ibnu al-Jazari. Dalam qira'at itu yang didahulukan adalah riwayat. Ash-Shaṭibi berkomentar dalam bait yang beliau susun tentang ketidakbolehan qiyas dalam qira'at, beliau berkata:

وَمَا لِقِيَاسٍ فِي الْقِرَاءَةِ مَدْخُلٌ # فَذُونُكَ مَا فِيهِ الرِّضَا مُتَكَفَّلًا²⁸

Al-Qadhi menegaskan tentang maksud bait ini bahwa dalam cara-cara baca dalam qira'at mutawatir itu tidak ada unsur qiyas, karena semua cara baca qira'at mutawatir berpedoman kepada periwayatan yang metawatir, talaqqi yang benar.

c. Surat al-Baqarah [2] Ayat 36

فَأَزَلَّهُمَا الشَّيْطَانُ عَنْهَا فَأَخْرَجَهُمَا...

1) Perbedaan Qira'at

Imam Hamzah membaca kata *fa azallahumā* dengan ada *alīf* setelah huruf *zay* serta huruf lam tidak ber-*tashdīd* yaitu (*fa azālahumā*). Beliau juga membaca pada saat waqaf dengan dua cara yaitu: membaca huruf hamzah dengan *taḥqīq* dan membaca huruf hamzah dengan *tashīl*

Imam lain membaca kata ini dengan membuang *alīf* dan lam dengan *tashdīd* (*fa 'azallahumā*).²⁹ Berkaitan dengan cara ini dicatat oleh al-Syathibi dalam bentuk bait:

وَفِي فَأَزَلَ اللَّامَ حَقِيفٌ لِحُمْزَةٍ # وَزِدْ أَلِفًا مِنْ قَبْلِهِ فَتَكْمِلًا³⁰

2) *Tarjīh* dan Implikasi Penafsiran

Bagi mereka yang membaca dengan ada *tashdīd* pada huruf lam maka akan bermakna menggelincirkan keduanya. Sedangkan yang membaca tanpa *tashdīd* berarti menyapakan sesuatu dari sesuatu yang lain.³¹

Qira'at yang benar menurut at-Ṭabari adalah dengan ada *tashdīd* pada huruf lam, karena Allah menginformasikan pada lanjutan ayat bahwa iblis telah mengeluarkan keduanya dari surga, dan kata “mengeluarkan” (*fa akhrajahumā*) adalah sama maknanya dengan kata “menyapakan” (*fa azālahumā*), dan ini tidak dapat terjadi pengulangan makna. Karenanya yang tepat menurut beliau adalah dibaca dengan ada *tashdīd* dan tanpa ada *alif* (*fa azallahumā*) yang berarti menggoda dan menggelincirkan.³²

Untuk mendukung pendapatnya, at-Ṭabari mendatangkan riwayat dari Ibnu Abbas sebagai berikut :

حدثنا القاسم، قال: حدثنا الحسين، قال: حدثني حجاج، عن ابن جريج، قال:

²⁸ Al-Qasim ibn Fairuh ash-Shathibi, *Hirz al-Amāni wa Wajh at-Tahāni fī al-Qirā'at as-Saba'*, bait ke 354, *bab Madhhabihim fī ar-Ra'āt*, h. 84.

²⁹ Abdul Fattah Abdul Ghani Qadhi, *Al-Budūr az-Zāhirah fī al-Qirā'at al-'Asyr...*, h. 63

³⁰ al-Qasim ibn Fairuh al-Syathibi, *Hirz al-Amani wa wajh at-Tahani fī al-Qira'at as-Saba'*, bait ke 451, *bab farsh al-hurūf*, h. 104.

³¹ Ibnu Jarir at-Ṭabari, *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl Al-Qur'an*, jilid 1, h. 305

³² Ibnu Jarir at-Ṭabari, *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl Al-Qur'an*, jilid 1, h. 307

قال ابن عباس في تأويل قوله تعالى: "فأزلهما الشيطان" قال: أغواهم.

"Al-Qasim menceritakan kepada kami, katanya: al-Husein menceritakan kepada kami, katanya: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij dari Ibnu Abbas tentang firman Allah: *fa azallahumā ash-shayṭāna*. dia berkata: menggoda dan menggelincirkan keduanya".

Kedua cara baca ini mempunyai makna yang dapat dikompromikan tanpa harus mentarjih salah satu dua cara baca. Menurut Abu Ubaid cara baca tanpa alif bermaknatergelincir dalam masalah agama seperti firman Allah dalam surat an-Nahl ayat 93: *fatazilla qadamun ba'da tsubūtihā*. Adapun yang membaca *takhfif* dan dengan alif mempunyai makna melenyapkan atau mengeluarkan dari tempatnya.

Aspek Gramatika Bahasa (Nahwu)

Susunan bahasa arab (*i'rab*) yang tidak sesuai menurut at-Ṭabari menjadikan sebuah alasan untuk mentarjih sebuah qira'at mutawatir. Ada 8 cara baca qira'at mutawatir yang beliau tarjih dalam surat al-Baqarah. Diantaranya, yaitu:

- a. Surat al-Baqarah [2] Ayat 37

فَتَلَقَّى آدَمُ مِنْ رَبِّهِ كَلِمَاتٍ فَتَابَ عَلَيْهِ...

1) Perbedaan Qira'at

Cara baca imam *qira'at* pada ayat ini adalah: Ibnu Katsir membaca huruf mim *Ādama* dengan baris atas, sedangkan huruf ta' *kalimātun* dengan baris *ḍammah*. Adapun *al-Bāqūn* membaca dengan baris *ḍammah* mim (*Ādamu* dan baris bawah huruf ta' (*kalimātin*).³³

Ash-Shāṭibi berkata tentang cara baca ini:

وَأَدَمَ فَارْفَعْ نَاصِبًا كَلِمَاتِهِ # بِكَسْرِ وَلِلمَّيَّ عَكْسُ تَحْوَلًا³⁴

2) Tarjih dan Implikasi Penafsiran

Sangat jelas implikasi makna yang ditimbulkan dari dua cara baca ini, tetapi menurut at-Ṭabari bahwa cara baca pertama di atas yang membaca manshub pada kata *Ādama* dan marfu' pada kata *kalimātun* adalah cara baca yang tidak benar dan tidak diperbolehkan, walaupun secara bahasa benar tetapi cara baca ini telah menyalahi ijma' para qurra' dan mufassir.³⁵

- b. Surat al-Baqarah [2] Ayat 119

...وَلَا تُسْأَلُ عَنْ أَصْحَابِ الْجَحِيمِ

1) Perbedaan Qira'at

Kata *tus'alu*, Nafi' membaca huruf ta' dengan baris atas dan huruf lam dengan

³³ Abdul Fattah Abdul Ghani Qadhi, *Al-Budūr az-Zāhirah fī al-Qirā'at al-'Asyr...*, h. 45

³⁴ Al-Qasim ibn Fairuh ash-Shathibi, *Hirz al-Amāni wa Wajh at-Tahāni fī al-Qirā'at as-Saba*, bait ke 452, bab *farsh al-hurūf*, h. 104.

³⁵ Ibnu Jarir at-Ṭabari, *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl Al-Qur'an*, jilid 1, h. 314

sukun (tas' al). Sedangkan *al-Bāqūn* membaca huruf ta' dan lam dengan baris *ḍammah* (tus' alu).³⁶

Ash-Shāṭibi berkata tentang cara baca ini:

وَتُسَالُ ضَمُّوْا التَّاءَ وَاللَّامَ حَرَكُوْ # بِرَفْعٍ خُلُوْدًا وَهُوَ مِنْ بَعْدِ نَفْيٍ لَا^{٣٧}

2) *Tarjīh* dan Implikasi Penafsiran

Kalimat atau lafal dalam potongan ayat yang berbunyi menurut al-Thabari mengatakan bahwa mayoritas para qari membaca kata dengan *dhammah* pada huruf ta' dan lam, karena ia menjadi khabar, dan karena itu implikasi maknanya “Wahai Muhammad, sesungguhnya Kami mengutusmu dengan kebenaran sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan, maka sampaikanlah apa yang telah diperintahkan kepadamu, karena sesungguhnya kamu hanyalah menyampaikan dan mengingatkan, dan kamu bukanlah bertanggung jawab atas orang-orang yang mengkhufuri kebenaran, karena mereka itu adalah ahli neraka.”

Sedangkan sebagian penduduk Madinah membaca dengan *jazm* (*sukun*), maka akan memiliki implikasi makna “Sesungguhnya Kami mengutusmu dengan kebenaran sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan untuk menyampaikan apa yang diperintahkan kepadanya, bukan untuk bertanggung jawab atas ahli neraka, maka janganlah kamu bertanggung jawab atas keadaan mereka.”

Dari kedua cara baca di atas, menurut at-Ṭabari bahwa bacaan yang tepat adalah bacaan *rafa'*, dengan alasan bahwa Allah telah menceritakan beberapa kisah kaum Yahudi dan Nasrani yang berkaitan dengan kesesatan dan kekafiran mereka serta kekejian yang mereka lakukan terhadap para Nabi, dan karenanya Allah berfirman kepada Nabi Muhammad; “Wahai Muhammad sesungguhnya Kami telah mengutusmu sebagai pembawa kabar gembira untuk orang yang beriman yang mengikutimu dengan apa yang telah kamu ceritakan dan demikian pula kepada orang yang tidak percaya terhadapmu, kamu adalah sebagai pengingat bagi orang yang ingkar kepadamu dan menentangmu, maka sampaikanlah risalahku, kamu bukanlah bertugas untuk orang-orang yang ingkar dengan apa yang telah kamu sampaikan, kamu juga bukanlah yang bertanggung jawab atas perbuatan mereka, dan Allah tidak akan meminta pertanggung jawaban atas ahli neraka.”³⁸

c. Surat al-Baqarah [2] Ayat 125

...وَاتَّخِذُوا مِنْ مَّقَامِ إِبْرَاهِيمَ مُصَلًّى...

1) Perbedaan *Qira'at*

Perbedaan ahli *qira'at* pada kata *wattakhidzū*. Nafi' dan Ibnu 'Amir membaca huruf kha dengan baris atas (*wattakhadzū*). Sementara *al-bāqūn* membaca huruf kha dengan baris bawah (*wattakhidzū*).³⁹

³⁶ Abdul Fattah Abdul Ghani Qadhi, *Al-Budūr az-Zāhirah fī al-Qirā'at al-'Asyr...*, h. 56

³⁷ Al-Qasim ibn Fairuh ash-Shathibi, *Hirz al-Amāni wa Wajh at-Tahāni fī al-Qirā'at as-Saba*, bait ke 479, *farsh al-hurūf*, h. 110.

³⁸ Ibnu Jarir at-Ṭabari, *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl Al-Qur'an*, jilid 1, h. 603.

³⁹ Abdul Fattah Abdul Ghani Qadhi, *Al-Budūr az-Zāhirah fī al-Qirā'at al-'Asyr...*, h. 65.

Mengenai cara baca ini al-Syathibi berkata:

...#...وَوَاتَّخِذُوا بِالْفَتْحِ عَمَّ وَأَوْغَلًا“

2) *Tarjīh* dan Implikasi Penafsiran

Makna dari cara baca pertama (*wattakhidzū*) menjadikan kata ini sebagai khabar. Al-Maki ibn Abu thalib berkata tentang implikasi makna cara baca ini yaitu: *”Dan ingatlah wahai Muhammad, ketika kami menjadikan rumah itu sebagai tempat berkumpul bagi manusia dan kami jadikan tempat yang amandan ingatlah ketika manusia mengambil dari maqam ibrahim sebagai tempat shalat, dan ingatlah ketika kami perintahkan kepada Ibrahim”*. Semua berbentuk khabar bukan perintah.

Adapun cara baca kedua yaitu dengan membaca huruf kha dengan baris bawah (*wattakhidzū*) dengan makna perintah untuk mengambilnya sebagai tempat shalat. Sementara at-Ṭabari menyebutkan tentang beberapa sandaran hadis yang digunakan pada cara kedua ini diantaranya:

حدثنا أبو كريب ويعقوب بن إبراهيم قال حدثنا هشيم قال، أخبرنا حميد، عن أنس بن مالك قال، قال عمر بن الخطاب: قلت: يا رسول الله، لو اتخذت المقام مصلًى! فأنزل الله: «واتخذوا من مقام إبراهيم مصلًى».

"Abu Kuraib dan Ya'qub bin Ibrahim menceritakan kepada kami, keduanya berkata, Hasyim menceritakan kepada kami, berkata Humaid memberitahukan kepada kami, dari Anas bin Malik berkata, Umar bin Khaththab berkata, aku berkata, : Wahai Rasulullah seandainya engkau mengambilnya sebagai tempat shalat, maka Allah menurunkan ayat-Nya: wattakhidzū min maqāmi Ibrāhima muṣallā".

Cara baca yang benar menurut at-Ṭabari adalah dengan mengkasra kha dengan tafsiran perintah untuk mengambil maqam Ibrahim sebagai mushalla karena adanya hadist yang shahih dari Muhammad saw.⁴¹

Aspek Cara Penulisan Standar (*Rasm al-Muṣḥaf al-Imām*)

Pada bagian ini, alasan yang digunakan at-Ṭabari dalam men-*tarjīh* qira'at adalah ketidaksesuaian bacaan tersebut dengan *rasm al-muṣḥaf al-imām* yang telah disepakati, karena yang di-*tarjīh* oleh beliau itu merupakan qira'at yang keluar dari bingkai *mutawātir*. Walaupun qira'at yang di-*tarjīh* oleh beliau pada bagian ini bukan termasuk qira'at yang *mutawātir*, penulis menganggap perlu untuk menguraikan secara umum disini untuk mengetahui sejauh mana argumentasi yang digunakan at-Ṭabari dalam men-*tarjīh* qira'at.

a. Surat al-Baqarah [2]: 18

صُمُّ بُكْمٌ عُمًى فَهُمْ لَا يَرْجِعُونَ

Ulama qira'at tujuh maupun sepuluh sepakat membaca kata *ṣummun bukmun*

⁴⁰ Al-Qasim ibn Fairuh ash-Shathibi, *Hirz al-Amāni wa Wajh at-Tahāni fī al-Qirā'at as-Saba'*, bait ke 484, bab *farsh al-hurūf*, h. 110.

⁴¹ Ibnu Jarir at-Ṭabari, *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl Al-Qur'an*, jilid 1, h. 624.

'umyūn dengan *rafa'* (*ḍammah*) semua, tetapi ada pula yang membaca dengan *nashab* (fathah) semua yaitu dengan *ṣumman bukmān 'umyān*. Cara baca dengan *nashab* (fathah) menurut al-Ṭabari tidak diperbolehkan karena menyalahi Rasm Muṣḥaf al-Imam.⁴²

b. Surat al-Baqarah [2] ayat 61

اهْبِطُوا مِصْرًا فَإِنَّ لَكُمْ مَا سَأَلْتُمْ

Kata *miṣran* dibaca berbeda. Imam tujuh sepakat membaca dengan ada tanwin, sedangkan *qira'at syadzdzah* membaca dengan tanpa tanwin. Sementara at-Ṭabari lebih memilih cara baca dengan tanwin, disamping secara riwayat bersambung kepada Rasulullah dan sesuai dengan tulisan yang dijadikan standar oleh kaum muslim.⁴³

c. Surat al-Baqarah [2] ayat 137

فَإِنْ آمَنُوا بِمِثْلِ مَا آمَنْتُمْ بِهِ فَقَدْ اهْتَدَوْا

Ayat ini dibaca secara berbeda oleh Ibnu Abbas, sebagaimana riwayat dibawah ini:

حدثنا به محمد بن المثنى قال: حدثنا محمد بن جعفر قال: حدثنا شعبة، عن أبي حمزة، قال: قال ابن عباس: لا تقولوا: "فإن آمنوا بمثل ما آمنتم به فقد اهتدوا" - فإنه ليس لله مثل - ولكن قولوا: "فإن آمنوا بالذي آمنتم به فقد اهتدوا" - أو قال: "فإن آمنوا بما آمنتم به".

"Muhammad ibn Matsna telah menceritakan kepada kami, ia berkata: telah menceritakan Muhammad ibn Ja'far, ia berkata: telah menceritakan Syu'bah kepada kami dari Abi Hamzah, ia berkata: Berkata Ibnu Abbas, janganlah kalian membaca ayat ini: *fa in āmanū bimithli mā āmantum bihi faqadihtadau* karena bukan seperti itulah dari Allah, akan tetapi bacalah dengan: "*fa in āmanū bi al-ladzi āmantum bihi faqadihtadau*" au *qāla fa in āmanū bimā āmantum bihi*".

Cara baca tersebut mempunyai kualitas sanad yang syadz, karena cara baca ini meyalahi rasm al-Muṣḥaf al-Imam, dan tidak termasuk dalam bingkai qira'at mutawatir.

PENUTUP

Dari deskripsi dan analisa data diatas dapat ditarik konklusi sebagai berikut: *Pertama*, Argumentasi yang digunakan al-Ṭabari dalam mentarjih qira'at mutawatir ada 3, yaitu: alasan kebahasaan (lughah):alasan gramatika bahasa (nahwu & sharaf), dan alasan cara penulisan standar (*rasm al-Muṣḥaf al-Imām*). *Kedua*, Kemukjizatan Al-Qur'an sangat beragam bila ditinjau dari berbagai macam aspek, salah satunya keragaman cara baca ini menunjukkan Al-Qur'an masih menampung bahasa yang paling fashih dan fashih saja, bahasa yang fashih itu yang ditarjih oleh al-Ṭabari. Padahal jika dikaji lebih jauh tentang keragaman qira'at mutawatir menunjukkan kemu'jizatan Al-Qur'an yang belum terungkap.

⁴² Ibnu Jarir at-Ṭabari, *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl Al-Qur'an*, jilid 1, h. 213.

⁴³ Ibnu Jarir at-Ṭabari, *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl Al-Qur'an*, jilid 1, h. 389.

Ketiga, Tarjih yang dilakukan aṭ-Ṭabari dalam tafsirnya masih dalam batas kewajaran, beliau hanya mentarjih implikasi penafsiran yang ditimbulkan dari perbedaan qira'at mutawatir, bukan mentarjih qira'at tersebut apalagi mengingkarinya. Dengan kata lain, beliau melakukan tarjih dalam hal ini qira'at mutawatir karena menurutnya itulah yang lebih utama atau sesuai untuk makna dan takwilnya. Walaupun demikian perlu adanya penjelasan lebih lanjut tentang tarjih yang dilakukan oleh beliau.

Keempat, Metode penafsiran yang ditempuh oleh para ahli tafsir dalam menyusun kitabnya sangat beragam, dan tidak sedikit yang memperhatikan ragam qira'at. Di dalam karyanya masing-masing mufasir pun berbeda dalam menguraikan qira'at, masih banyak yang mencampur adukkan antara qira'at mutawatir dan yang syadz, mentarjih bahkan ada yang mengingkari qira'at mutawatir. Ulama sepakat tentang kemutawatiran qira'at tujuh dan sepuluh.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-'Asqalani, Ibn Hajar. *Lisān al-Mizān*, Beirut: Dār al-Basyāir al-Islamiah, 1423 H-2002 M.
- Al-Fadli, 'Abdul Hadi. *Al-Qira'at Al-Qur'āniyyah*, Beirut: Dār al-Majma' al-'Ilmi, 1979.
- Al-Hamawi, Abu Abdillah Yaqt ibn Abdullah al-Rumi. *Mu'jam al-Udabā'*, Bairut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1411 H/1991 M.
- Al-Hamawi, Shihāb ad-Dīn. *Mu'jam al-Buldān*, Bairut: Dār as-Sadir, t.th.
- Al-Hufi, Muhammad. *aṭ-Ṭabari*, (Mesir: al-Majlis al-'Ala lishuūn al-Islāmiyyah, 1390 H-1970 M.
- Ibnu al-Jazari, *Munjid al-Muqri'in wa Murshid aṭ-Ṭālibīn*, Beirut: Dār al-Kutūb al-'Ilmiyyah, 1980.
- Ibnu Khalawaih, *Hujjah fī al-Qirā'at as-Saba'*, tahqiq Ahmad farid al Mazidi, Beirut: Dar al-Kutub al Ilmiah, 1420 H/1999 M.
- Isma'il, Muhammad Bakr. *Ibnu Jarīr wa Manhajuhu fī at-Tafsīr*, Kairo: Dar al-Manar, 1991.
- Qadhi, Abdul Fattah Abdul Ghani. *al-Wāfi fī Sharh ash-Shāṭibiyyah fī al-Qirā'at as-Saba'*, Jiddah: Maktabah Siwadi, 1420 M/1999 M.
- _____, *Al-Budūr az-Zāhirah fī al-Qirā'at al-'Asyr al-Mutawātirah min Tharīq ash-Shāṭibiyyah wa ad-Durrah*, Qahirah: Daar al Salam,, 1429 H/ 2008 M
- Al-Qattān, Manna'. *Mabāḥith fī 'Ulūm Al-Qur'ān*, Beirut: al-'Asr al-Hadis, 1973.
- Al-Qusthullani, Syihabuddin. *Laṭā'if al-Isyārat lī Funūn al-Qira'āt*, Kairo: t.p., 1972
- As-Subki, Tajuddin ibn Ali ibn Abd al-Kafi. *Ṭabaqāt aṣ-Ṣafīyah al-Kubrā*, ditahqiq oleh Mahmud muhammad ath-Thanahi dan Abd al-Fattah Abd Halawi, t.tp: Dār Ihya al-Kutub al-Arabiyah, t.th.
- As-Suyūṭi, Jalaluddin. *Al-Itqān fī 'Ulūm Al-Qur'an*, t.tp: Dār al-Fikr, 1370 H/1951 M.
- Aṭ-Ṭabari, Ibnu Jarir. *Jāmi'al-Bayān fī Ta'wīl Al-Qur'ān*, Qahirah: Maktabah Taufiqiyyah, 2004 M.

Qira'at Mutawātir dalam *Jāmi'al-Bayān fī Ta'wīl Al-Qur'ān*
(Studi atas Alasan Tarjīh dan Implikasi Penafsiran at-Ṭhabari)

Al-Zarkasyi, Badruddin Muhammad bin 'Abdillah. *Al-Burhān fī 'Ulūm Al-Qur'ān*, jilid I, Beirut: Dar al-Fikr, 1988

az-Zarqani, Muhammad abd Azhim. *Manāḥil al-Irfān fī Ulūm Al-Qur'ān*, ditahqiq oleh Fawwad Ahmad Beirut: Daar Kitab al-Arabi, 1415 H/ 1995 M